

STRATEGI KUE KELEPON TINGKATKAN KUALIFIKASI LITERASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI TK ISTIQOMAH PANDEYAN III GROGOL SUKOHARJO

Dra. Indah Sri Lestari
TK Istiqomah Pandeyan III

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pelaksanaan pembinaan guru, faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan guru dengan strategi *one day one story telling* “kue Kelepon yang dilakukan kepala TK untuk meningkatkan literasi bagi anak usia dini di TK Istiqomah Pandeyan III.

Treatment yang dilakukan: (1) Anak membangun gambaran-gambaran mental pada saat guru memperdengarkan kata-kata yang melukiskan kejadian.; (2) Anak memperoleh gambaran yang beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing..(3) Anak memperoleh kebebasan untuk melakukan pilihan secara mental (4) Anak memperoleh kesempatan-kesempatan menangkap imajinasi dari citraan-citraan cerita: citraan gerak, citraan visual, dan citraan edukatif. (5) Anak memiliki tempat untuk melahirkan permasalahan seperti keinginan untuk melawan, kemarahan, rasa iri dan cemburu, serta ketidak berdayaan. (6) Anak memperoleh kesempatan merangkai-rangkai hubungan sebab akibat secara imajinatif.

Hasil analisis menyimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan strategi Kue Kelepon diawali dengan menyusun RPA Kepala Sekolah, selanjutnya penulis melakukan pertemuan dan mengkomunikasikan program kepada guru. Setelah ada persetujuan dari guru, penulis mensosialisasikan program *one day one story telling* kepada guru; (2) faktor penghambat mencakup kurang optimalnya minat guru, dan keterbatasan waktu pelaksanaan; (3) faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan meliputi: Kelengkapan sarana belajar anak, adanya dukungan dari komite sekolah TK Istiqomah Pandeyan III, dan adanya dukungan dari seluruh stake-holders di TK Istiqomah Pandeyan III.

Keyword: Kue kelepon, Metode cerita, Pembinaan, *One day one story telling*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang Pendidikan Dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan tersebut bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan atau mengembangkan potensi yang dimiliki anak agar berkembang secara optimal sehingga pendidikan anak usia dini mengacu pada tugas perkembangan. Dalam pendidikan Anak Usia

Dini, pendidikan yang paling utama yang harus ditanamkan kepada anak adalah pendidikan nilai agama dan moral yang dapat diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai karakter.

Kegagalan pembentukan nilai karakter di usia dini dapat membentuk pribadi yang bermasalah di masa depan dikarenakan penentu masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013: 17) yang mengatakan bahwa “walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan”.

Salah satu metode yang tepat untuk membangun karakter pada anak usia dini adalah melalui metode bercerita. Metode Bercerita merupakan metode yang banyak digunakan oleh guru/pendidik pada anak usia dini, karena bercerita merupakan kegiatan yang disenangi anak. Hampir semua anak di dunia ini senang mendengarkan cerita, apalagi jika dibawakan secara menarik.

Kegiatan-kegiatan yang diberikan guru kepada anak berupa kegiatan bermain plastisin, bermain balok, dan menggambar atau menggunakan majalah untuk diwarnai dan menarik garis dan selalu menggunakan pensil dan kertas. Dan untuk pembelajaran bercerita sangat jarang digunakan guru. Alasan guru jarang menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran karena guru lebih memfokuskan pembelajaran anak pada pengenalan calistung mempersiapkan anak untuk mampu Calistung dan siap untuk masuk SD.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut penulis melakukan pembinaan kepada guru tentang pembelajaran bercerita dan mendongeng melalui strategi *one day one story telling*. *One day one story telling* yang penulis lakukan adalah meminta guru melaksanakan bercerita setiap pagi selama 5 s/d 7 menit setiap harinya pada kegiatan pembukaan dengan cerita karangan guru.

Menurut pendapat Santrock (2012: 242) dikatakan bahwa pengalaman masa kanak-kanak yang paling menyenangkan adalah ketika mendengarkan dongeng dari orang tua atau dari guru. Apalagi ketika guru atau orang tua menyampaikan cerita/dongeng dengan teknik bercerita yang tepat, mulai dari nada suara/intonasi, mimik, suara sesuai dengan tokoh cerita, sehingga dongeng tersebut membekas lama dalam pikiran.

Bercerita merupakan pembelajaran yang sangat ampuh yang mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, terutama karakter anak usia dini. Bercerita sesungguhnya juga mampu mengembangkan kemampuan calistung atau kemampuan literasi anak sedini mungkin. Kegiatan *one day one story telling* merupakan salah satu strategi penulis dalam membina guru dalam pembelajaran pengenalan literasi anak usia dini di stiqomah Pandeyan III, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Adapun judul dalam penulisan ini adalah Strategi Kue

METODE PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Pengenalan Literasi pada Anak Usia Dini

Literasi merupakan bagian dari perkembangan kemampuan bahasa anak yang sangat penting untuk distimulasi sejak usia dini. Sebelum anak dapat membaca dan menulis, melalui literasi dapat memberikan pengalaman pada anak tentang konsep pengetahuan huruf, kesadaran fonologi, pemahaman, kosakata, menulis dan membaca (Sumaryanti, 2018). Apabila anak memiliki pengalaman literasi maka anak akan dapat dengan mudah belajar membaca dan menulis, sehingga berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik (Nurmadiyah, 2016).

Kemampuan sebelum membaca dan menulis merupakan bagian dari aktivitas kognitif, seperti: kesadaran fonem, kosakata penulisan nama, dan indikator lainnya terkait kemampuan menceritakan kembali, pemahaman cerita dan sebagainya (Nurmadiyah, 2016). Praktik literasi di PAUD berpengaruh pada kemampuan literasi awal anak usia dini (Sumaryanti, 2018). Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian longitudinal Magnuson dkk., (Nurmadiyah, 2016) bahwa praktik literasi memiliki efek jangka panjang yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak.

Mengenalkan konsep dasar literasi pada anak tidak cukup dengan menyediakan beberapa media pembelajaran, akan tetapi peran anak itu sendiri sebagai media belajar itu lebih penting, artinya anak lebih banyak terlibat di dalam kegiatan itu, contohnya kegiatan bermain peran, bercerita atau mendongeng. Strategi itu cukup efisien untuk melatih anak dalam berkomunikasi, mengucapkan kata dengan baik dan juga dapat melatih kecakapan berbahasa anak. Bahasa erat kaitannya dengan kemampuan literasi pada anak, dalam hal ini guru dapat melatih konsep dasar literasi pada anak melalui mendongeng atau mengajak anak bermain peran, selain itu membentuk kerangka konseptual pada pikiran anak, sehingga akan tercipta pengalaman baru yang dapat membuat anak mudah untuk memahami makna dari cerita yang disampaikan kepada anak. Dengan adanya dongeng, anak akan dapat memetakan berdasarkan mental pengalaman yang di dapat dan melihat apa yang dipikirkan setelah dongeng dibacakan dan diceritakan. (Sumaryanti, 2018).

2. Kinerja Guru dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang berkualitas tidak akan tercipta dengan baik tanpa adanya kinerja yang baik dari guru. Sebagaimana dikemukakan Sahertian (2000) bahwa “kinerja sama dengan penjabaran tugas yang menyangkut pengetahuan, keterampilan dan ciri khas dari perilaku kerja seseorang, dengan demikian orientasi dari pada kinerja lebih ditekankan kepada hasil dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan”. Sementara Hasibuan (1994) juga mengemukakan bahwa “kinerja adalah perbandingan prestasi aktual yang dapat dicapai dengan prestasi kerja yang diharapkan”.

Guru professional adalah guru yang dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, yaitu memiliki kemampuan menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, dapat menggunakan metode yang tepat dan melaksanakan penilaian, selain itu guru harus luwes dalam berinteraksi dengan peserta didik, sehingga pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik yang akan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

3. Kegiatan Bercerita *One Day One Story Telling*

Guru profesional adalah guru yang mampu mengemas pembelajaran dengan berbagai metode yang sesuai dengan tujuan, materi dan tahapan perkembangan anak. Bercerita sebagai salah satu metode pembelajaran yang cocok digunakan guru TK dalam pembelajaran sangat memberi makna terhadap perkembangan anak.

Dalam kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak dapat membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi, hal ini sesuai dengan pendapat Bachri (2005: 10) yaitu: bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagi pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain, dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide).”

Perkembangan bahasa anak adalah satu urutan yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak untuk berkomunikasi. Sebagaimana pendapat Bachri (2005: 10) bahwa “dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.”

Kegiatan bercerita yang dilakukan guru setiap hari dapat mengembangkan kemampuan lisan anak dengan baik. Karena bercerita dapat dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat dalam bentuk pesan. Informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, dan disampaikan dengan menarik. Bercerita kepada anak memainkan peran penting bukan saja dalam menumbuhkan minat anak dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak.

Satu cerita setiap harinya akan memberikan pengalaman yang kaya bagi anak untuk berimajinasi, yang kemudian akan mereka tuangkan melalui pengucapan ataupun melalui tulisan maupun gambar. Bercerita sesuai dengan pengertian adalah bertutur untuk menyampaikan ide atau pikiran kepada orang lain, maka dapat disimpulkan bahwa bercerita sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat dalam Bachri, (2005:11) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran dengan bercerita dalam program kegiatan di TK adalah mengembangkan: 1) Kemampuan dan keterampilan menceritakan kembali; 2) Kemampuan dan keterampilan berbicara; 3) Kemampuan dan keterampilan penggunaan kosa kata; dan 4) Kemampuan dan keterampilan berimajinasi.

Strategi *one day one story telling* yang dilakukan guru dengan memperhatikan teknik bercerita, memperhatikan usia dan tahapan perkembangan anak, serta pemilihan cerita yang sesuai dengan usia perkembangan anak akan dapat membantu terhadap berbagai aspek perkembangan anak di atas.

B. Treatment yang Dilakukan

Kegiatan bercerita yang dilakukan guru tidak saja dapat mengembangkan bahasa anak, namun juga dapat mengembangkan kemampuan akademik anak bahkan juga dapat mengembangkan karakter anak. Pembentukan prilaku, sikap moral dan pengenalan cinta terhadap Sang Pencipta juga dilakukan melalui bercerita. yaitu: (1) Anak membangun gambaran-gambaran mental pada saat guru memperdengarkan kata-kata yang melukiskan kejadian.; (2) Anak memperoleh gambaran yang beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing..(3) Anak memperoleh kebebasan untuk melakukan pilihan secara mental (4) Anak memperoleh kesempatan-kesempatan menangkap imajinasi dari citraan-citraan cerita: citraan gerak, citraan visual, dan citraan edukatif. (5) Anak memiliki tempat untuk melahirkan permasalahan seperti keinginan untuk melawan, kemarahan, rasa iri dan cemburu, serta ketidak berdayaan. (6) Anak memperoleh kesempatan merangkai-rangkai hubungan sebab akibat secara imajinatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengenalan literasi anak usia dini pada TK Istiqomah Pandeyan III Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo adalah kurangnya pemahaman guru tentang metode bercerita.

Permasalahan kurang optimalnya pengetahuan guru dalam pembelajaran bercerita di TK Istiqomah Pandeyan III Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo yang berdampak terhadap pengenalan literasi anak usia dini, maka alasan penulis memilih strategi “Kue Kelepon dalam pembinaan guru dengan program ‘*One Day One Story Telling*’ di TK Istiqomah Pandeyan III Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut.

Klepon atau kelepon adalah sejenis makanan tradisional atau kue tradisional Indonesia yang termasuk ke dalam kelompok jajanan pasar. Makanan enak ini terbuat dari tepung beras ketan yang dibentuk seperti bola-bola kecil dan diisi dengan gula merah lalu direbus dalam air mendidih. Klepon yang sudah masak lalu digelindingkan di atas parutan kelapa agar melekat, sehingga klepon tampak berbalur parutan kelapa. Biasanya klepon diletakkan di dalam wadah yang terbuat dari daun pisang.

Di Sumatra, Sulawesi, dan di Malaysia, klepon disebut "onde-onde", sedangkan di Jawa dan bagian lain di Indonesia panganan yang disebut onde-onde adalah bola tepung beras berisi adonan kacang hijau yang dibaluri biji wijen. Perbedaan penyebutan antara di Jawa dan Sumatra-Malaysia ini sering kali menjadi penyebab kekeliruan dan kerancuan dalam mengartikan onde-onde. Klepon biasa diujakan dengan getuk dan cenil (juga disebut *cetil*) sebagai camilan di pagi atau sore hari. Warna klepon biasanya putih atau hijau tergantung selera. Untuk klepon dengan warna hijau, perlu ditambahkan bahan pewarna dari daun suji atau daun pandan.

Memakan kue kelepon tidaklah mudah dan harus tahu bagaimana cara memakannya agar inti itu tidak memercik keluar dan mengenai orang yang memakan atau orang disekelilingnya. Selain itu ketika memakan kelepon si pemakan juga harus hati-hati dengan kelapa yang dilumuri, karena jika yang memakan tidak membersihkan mulut mereka maka parutan kelapa dapat mengotori mulut atau kumis bagi laki-laki mengganggu penampilan seseorang.

Pemberian rangsangan pendidikan adalah satu upaya yang harus dilakukan guru dalam menggali potensi yang telah dimiliki anak agar berkembang dengan baik melalui pemberian rangsangan yang tepat. Jika pendidik salah memberikan rangsangan pendidikan atau salah dalam menanamkan konsep kepada anak maka ini akan berdampak terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Kegiatan *one day one story telling* yang dilakukan guru mampu mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal literasi dini, seperti anak dapat menghubungkan kata dengan gambar, anak dapat berimajinasi melalui gambar, dan anak dapat membuat cerita sederhana. Karena anak terbiasa untuk menuangkan isi pikiran dan imajinasi dalam bentuk tulisan ataupun gambar.

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan strategi Kue Kelepon diawali dengan menyusun RPA Kepala Sekolah, selanjutnya penulis melakukan pertemuan dan mengkomunikasikan program kepada guru. Setelah ada persetujuan dari guru, penulis mensosialisasikan program *one day one story telling* kepada guru.

Tahapan selanjutnya guru bersama kepala sekolah menyusun program pembelajaran dengan kegiatan bercerita atau mendongeng pada kegiatan pembukaan pagi. Pada kegiatan ini setelah guru melaksanakan SOP pagi maka melaksanakan kegiatan bercerita dengan menyampaikan cerita yang telah disiapkan guru terlebih dahulu.

Kegiatan selanjutnya dengan kegiatan inti. Dalam kegiatan ini rancangan pembelajaran yang disusun guru dengan memberikan kegiatan membuat cerita sederhana melalui gambar seri.

Pada tahap awal kegiatan membuat cerita bergambar diawali dengan kegiatan anak mencontoh bentuk gambar dan cerita yang disampaikan guru. Pada pertemuan selanjutnya anak dapat membuat cerita bergambar sesuai dengan imajinasi anak dengan teknik yang berbeda-beda, seperti: (1) Anak membuat gambar seri dan diberi warna, (2) Anak membuat gambar dengan kata sesuai isi cerita dan gambar diberi warna; (3) Anak membuat gambar dan cerita sesuai secara runut dan gambar tidak diberi warna.

Penilaian strategi Kue Kelepon terhadap pengembangan pengenalan literasi anak usia dini dalam pembelajaran di TK. Penulis lakukan melalui revisi cerita yang disampaikan guru dan juga hasil karya anak berupa buku cerita bergambar yang dibuat anak.

Strategi Kue Kelepon mampu mengubah kebiasaan guru dalam bercerita dengan cara membacakan buku cerita bergambar menjadi berita dengan teknik bercerita yang baik, karena cerita yang disampaikan adalah hasil karya guru sendiri dan guru menguasai isi dari cerita tersebut dengan baik. Selain itu strategi Kue Kelepon mampu menjadikan guru kreatif dalam membuat cerita anak sederhana, dan cerita tersebut dapat menjadi referensi bagi guru untuk bahan cerita pada semester berikutnya.

B. Hasil/ Dampak Yang Dicapai Dari Strategi Yang Dipilih

Pembinaan guru dengan strategi Kue Kelepon di TK Istiqomah Pandeyan III di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo melalui program *one day one story telling* yang diiringi dengan kegiatan membuat cerita bergambar memberikan dampak yang positif. Dampak tersebut adalah sebagai berikut: **Bagi Sekolah:** adalah sekolah menjadikan program *one day one story telling* sebagai salah satu program pengembangan sekolah. Program ini secara tidak langsung strategi ini mampu menjawab tantangan orang tua murid dan lingkungan yang menuntut anak untuk dapat calistung setelah menamatkan pembelajaran mereka di TK. **Bagi Guru:** Kegiatan *one day one story telling* yang dilakukan guru setiap hari mengembangkan kemampuan bercerita guru dengan baik, selain itu guru menjadi kaya dengan berbagai cerita hasil ciptaan guru, sehingga guru memiliki banyak referensi untuk digunakan dalam pembelajaran bercerita bagi anak. Salah satu contoh cerita hasil karya guru. **Bagi Murid:** Kegiatan *one day one story telling* yang dilakukan guru dengan kegiatan bercerita pagi yang mampu mengembangkan imajinasi anak melalui cerita-cerita yang disampaikan guru. Kegiatan menggambar menggunakan gambar seri yang dilakukan guru pada kegiatan inti memberikan kesempatan kepada anak dalam pengenalan literasi anak usia dini.

C. Kendala dalam Pelaksanaan

Pada waktu pelaksanaan kegiatan *one day one story telling* dengan strategi Kue Kelepon yang penulis lakukan ini penulis menemukan adanya beberapa kendala. Beberapa kendala tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurang Optimalnya Minat Guru

Untuk mengatasi kendala ini, penulis pada awalnya memberikan kebebasan kepada guru untuk menyampaikan cerita yang sudah ada dalam bentuk buku-buku atau yang ada dalam internet. Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya guru dapat membuat cerita sederhana untuk anak, walau baru beberapa baris.

2. Keterbatasan Waktu

Hal ini dikarenakan guru sudah mempunyai Rencana Kegiatan Harian yang jadwal kegiatannya cukup padat. Untuk mengatasi kendala ini, penulis dengan guru berdiskusi untuk mengubah RKH dengan menyisipkan kegiatan bercerita (mendongeng) di dalam RKH yang sudah disusun guru.

D. Faktor-faktor Pendukung

1. Kelengkapan sarana belajar anak, sebagaimana yang terdapat di di TK Istiqomah Pandeyan III di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo sudah cukup memadai dengan

menyediakan berbagai macam buku bacaan baik untuk anak maupun untuk guru dan orang tua.

2. Selain sarana dan prasarana sekolah, kegiatan penulis ini sangat didukung oleh komite dari TK Istiqomah Pandeyan III di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo dengan menyediakan berbagai macam referensi buku bacaan sebagai sumber ide bagi guru.
3. Seluruh *stake-holders* di TK Istiqomah Pandeyan III di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo menyambut baik kegiatan ini dan menjadikan kegiatan ini sebagai program unggulan di TK tersebut.

E. Alternatif Pengembangan

Pelaksanaan program *one day one story telling* yang telah dilakukan ini akan terus dikembangkan. Salah satu alternatif pengembangan yang akan penulis lakukan adalah pelaksanaan program ini di TK yang dikelola penulis. Pengembangan dari strategi ini menjadikan sebuah program unggulan pengumpulan buku cerita bergambar sesuai dengan ide dan inspirasi mereka masing-masing, dan kumpulan buku ini terdiri dari kumpulan buku cerita masing-masing sekolah untuk berkarya.

PENUTUP

Simpulan

Strategi *one day one story telling* sangat memberikan manfaat besar terhadap perkembangan literasi anak usia dini. Pengenalan literasi yang pada awalnya menggunakan metode pemberian tugas dengan pengenalan huruf-huruf menggunakan pensil dan kertas. Anak-anak belajar sesuai dengan cara mereka dan minat masing-masing. Strategi ini mampu mengembangkan literasi anak usia dini dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil karya anak selama mengikuti kegiatan tersebut, anak dapat mengekspresikan pikiran mereka melalui gambar dan cerita.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, selanjutnya dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut (1) Strategi *one day one story telling* ini sangat baik digunakan dalam peningkatan kinerja guru yang lainnya, untuk meningkatkan keprofesionalan guru dalam pembelajaran dan perkembangan anak khususnya literasi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Depdiknas. 2003 tentang “Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003” Jakarta. Depdiknas
- Depdikbud. 2014 “Peraturan Menteri No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini” Jakarta. Depdikbud
- Dhieni. N dkk. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Musfiroh, Takdirun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendra Pendidikan Tinggi. Direktorat Jendral Pendidik Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Nurmadiyah, N. 2016. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 3(1), 1–28.
- Prasetyono. 2008 “*Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*”, Jogjakarta.
- Sumaryanti, L. 2018. Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *ALASASIYYA: Journal of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Suyanto Slamet. 2005 *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan.